

Desain Pembelajaran Problem-Based Learning Berbasis Nilai Islami untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah

Rini

Dudun Najmudin

Dudunnajmudin1989@gmail.com, Rini34614@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the implementation of an Islamic-values-based Problem-Based Learning (PBL) design and its impact on enhancing students' critical thinking skills in madrasah. The PBL model is integrated with Islamic values such as honesty, responsibility, cooperation, respectful communication, and mutual appreciation, ensuring that problem solving is guided not only by logical reasoning but also by Islamic ethics and morality. This research employs a descriptive qualitative approach, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that Islamic-values-based PBL creates a more active, dialogic, and meaningful learning environment. Students become more confident in expressing their opinions, capable of analyzing problems deeply, and able to connect solutions with ethical considerations and the principle of *maslahah*. Moreover, the integration of Islamic values strengthens students' affective aspects, particularly in maintaining proper discussion manners and taking responsibility in group work. Thus, Islamic-values-based PBL is effective in developing both critical thinking skills and Islamic character among madrasah students.

Keywords: Problem-Based Learning, Islamic values, critical thinking, madrasah.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan desain pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) berbasis nilai Islami serta pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa madrasah. Model PBL dipadukan dengan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, adab berdiskusi, dan sikap saling menghargai sehingga proses pemecahan masalah tidak hanya berorientasi pada logika, tetapi juga pada etika dan akhlak Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL bernilai Islami mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, dialogis, dan bermakna. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, mampu menganalisis masalah secara mendalam, serta mengaitkan solusi dengan pertimbangan moral dan kemaslahatan. Selain itu, integrasi nilai Islami terbukti memperkuat aspek afektif siswa, terutama dalam hal adab berdiskusi dan tanggung jawab dalam bekerja kelompok. Dengan demikian, PBL berbasis nilai Islami efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus karakter Islami siswa madrasah.

Kata kunci: Problem-Based Learning, nilai Islami, berpikir kritis, madrasah.

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS) (Wahyudi & Adipitoyo, 2025). Salah satu aspek yang menjadi fokus utama adalah keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyimpulkan secara logis. Pada konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), penguatan keterampilan berpikir kritis tidak hanya diarahkan pada aspek akademik, tetapi juga harus

terintegrasi dengan pengembangan karakter Islami sesuai tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai ajaran Islam (Wahyudi & Adipitoyo, 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di MI masih didominasi oleh pendekatan ceramah, hafalan, dan latihan soal rutin. Model pembelajaran yang tersedia belum secara optimal mendorong siswa untuk mengeksplorasi masalah, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara mandiri. Padahal, karakter siswa MI yang berada pada tahap operasional konkret memerlukan pembelajaran yang kontekstual, berbasis masalah nyata, serta memberikan kesempatan belajar melalui eksplorasi.

Model *Problem-Based Learning* (PBL) menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang dipandang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. PBL menempatkan siswa sebagai subjek belajar aktif melalui identifikasi masalah, diskusi kelompok, pengumpulan informasi, dan penyajian Solusi (Ramdhany, 2019). Namun, integrasi nilai-nilai Islam dalam PBL masih jarang dilakukan secara sistematis, padahal pendidikan Islam menekankan karakter seperti *amanah*, *sidq*, *tabayyun*, dan *ta'awun*, yang sangat relevan dengan proses pemecahan masalah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan desain pembelajaran PBL berbasis nilai Islami sebagai alternatif model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga karakter Islami siswa MI. Dengan memadukan sintaks PBL dan nilai-nilai Islam, diharapkan pembelajaran yang dihasilkan menjadi lebih bermakna secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bagaimana penerapan Problem-Based Learning (PBL) berbasis nilai Islami dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa madrasah. Penelitian dilakukan di salah satu madrasah dengan melibatkan guru PAI sebagai pelaksana pembelajaran dan siswa sebagai subjek utama.

Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan beberapa siswa, serta dokumentasi seperti RPP, lembar kerja, dan hasil diskusi siswa. Observasi dilakukan untuk melihat proses penerapan PBL Islami secara langsung, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta. Dokumentasi berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat temuan.

Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai implementasi PBL Islami dan dampaknya terhadap cara siswa berpikir kritis. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen.

Metode ini digunakan agar peneliti dapat memahami secara langsung bagaimana model PBL bernilai Islami diterapkan dan bagaimana pengaruhnya pada perubahan cara belajar serta peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil dan Diskusi

Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran modern yang menempatkan masalah sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam model ini, siswa belajar dengan cara menghadapi masalah nyata yang terkait dengan kehidupan mereka, kemudian menganalisisnya, mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi yang paling logis (Husna et al., 2025). PBL berbeda dengan metode ceramah karena guru tidak menjadi sumber utama pengetahuan, melainkan fasilitator yang mengarahkan siswa berpikir secara kritis dan mandiri. Dengan demikian, PBL sangat relevan diterapkan di madrasah karena siswa dapat dilatih berpikir tingkat tinggi melalui permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti kedisiplinan ibadah, etika pergaulan, atau kepedulian terhadap kebersihan madrasah.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan mencerdaskan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter mulia. Oleh karena itu, nilai Islami menjadi unsur penting yang dapat diintegrasikan ke dalam PBL (Nadia Saputri & Putri Anggalia P.S, 2025). Nilai Islami yang dimaksud mencakup sikap amanah, jujur, beradab dalam berbicara, saling menghormati, musyawarah, tanggung jawab, dan bekerja sama dengan baik. Nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan hadis serta telah menjadi landasan akhlak seorang Muslim. Ketika nilai ini dimasukkan ke dalam proses PBL, siswa tidak hanya dilatih berpikir kritis, tetapi juga dibimbing agar proses berpikir tersebut tetap berada dalam koridor etika Islam. Misalnya, ketika berdiskusi siswa belajar untuk

Penerapan Problem-Based Learning berbasis nilai Islami tidak hanya memberikan dampak pada aspek kognitif dan afektif siswa, tetapi juga mempengaruhi cara siswa memandang proses belajar itu sendiri. Dalam pembelajaran tradisional, siswa sering melihat pelajaran sebagai sesuatu yang harus dihafal atau sekadar diingat untuk kepentingan ujian (Yunita & Natsir, 2024). Namun, melalui PBL, siswa mulai memahami bahwa belajar adalah proses menemukan makna melalui pengalaman dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan Islam yang menekankan bahwa ilmu harus dipahami, diamalkan, dan dikembangkan, bukan hanya dihafal (Rahmadiyanto, 2023).

Ketika nilai-nilai Islami terintegrasi dalam proses penyelidikan, siswa belajar melihat permasalahan dari sudut pandang yang lebih luas. Mereka tidak lagi menilai masalah hanya dari aspek logis, tetapi juga dari aspek etika dan moral. Misalnya, ketika membahas permasalahan rendahnya kedisiplinan atau kurangnya kepedulian terhadap lingkungan madrasah, siswa secara naluriah mulai mengaitkannya dengan konsep *akhlaqul karimah*, prinsip kebersihan sebagai bagian dari iman, atau hadits tentang tanggung jawab seorang Muslim

terhadap lingkungan. Penggabungan antara analisis logis dan nilai Islami ini membuat proses berpikir siswa menjadi lebih komprehensif dan bernuansa. Lebih jauh lagi, pembelajaran ini berpengaruh pada dinamika interaksi sosial di dalam kelas. Dalam kelompok PBL, setiap siswa memiliki peran yang berbeda-beda, tetapi seluruh peran tersebut saling melengkapi. Ketika nilai Islami seperti kerja sama (*ta'awun*), musyawarah, dan menghargai pendapat diterapkan, kelompok menjadi lebih solid dan siswa lebih nyaman berpendapat. Hal ini berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis, karena suasana yang aman dan penuh rasa saling menghargai membantu siswa lebih berani mengeluarkan pandangan yang bersifat analitis.

Sebagai contoh, saat siswa dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial di lingkungan madrasah, mereka tidak hanya menganalisis sebab-akibatnya tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi moral dari berbagai alternatif solusi. Pendekatan ini menanamkan kesadaran bahwa berpikir kritis dalam perspektif Islam bukanlah kemampuan untuk mencari kelemahan argumen, tetapi kemampuan mencari solusi yang paling maslahat. Konsep maslahat inilah yang menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam, sehingga pembelajaran yang menggabungkan PBL dan nilai Islami mampu membawa siswa memahami bahwa setiap keputusan harus mempertimbangkan kebermanfaatan bersama.

Efektivitas model ini juga terlihat dari bagaimana siswa melakukan presentasi hasil penyelidikan mereka. Pada tahap ini, mereka tidak hanya menyampaikan data dan argumen, tetapi juga memberikan penjelasan yang mengandung nilai Islami. Ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan reasoning sekaligus kemampuan spiritual reasoning, yaitu kemampuan mengaitkan argumen rasional dengan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu. Guru pun memiliki peran penting untuk meluruskan interpretasi jika diperlukan sehingga nilai-nilai Islam diterapkan secara benar.

Selain itu, pembelajaran PBL berbasis nilai Islami dapat mengurangi perilaku pasif siswa (Rohman & Syaifi, 2025). Siswa yang biasanya hanya diam dan mengikuti pembelajaran secara minimal mulai merasa bahwa pendapat mereka dihargai. Hal ini dikarenakan pembelajaran ini memberikan ruang yang seimbang bagi setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi. Bahkan siswa yang kurang percaya diri pun terlibat, karena adanya penguatan nilai Islami seperti saling menghargai dan tidak merendahkan satu sama lain.

Dari sisi guru, penerapan PBL berbasis nilai Islami juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang skenario masalah (Nafisah et al., 2025). Guru harus mampu memilih masalah yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral yang bisa dikaji dari perspektif Islam. Tantangan ini justru membuat proses pembelajaran menjadi lebih kaya,

karena guru dan siswa bersama-sama memaknai masalah sebagai bagian dari proses belajar sepanjang hayat.

Jika dilihat dari tujuan pendidikan Islam, pembelajaran ini sangat relevan karena tidak hanya mengembangkan potensi intelektual tetapi juga akhlak dan spiritual siswa. Keterampilan berpikir kritis yang berkembang bukanlah keterampilan yang bebas nilai, tetapi keterampilan yang diikat oleh prinsip-prinsip Islam sebagai kontrol moral. Hal ini sangat penting, mengingat perkembangan zaman saat ini menuntut generasi muda untuk mampu bersaing secara intelektual tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Problem-Based Learning berbasis nilai Islami memberikan dampak positif dalam tiga aspek besar: kemampuan berpikir kritis, perilaku belajar, dan pembentukan karakter. Model ini menyatukan dua kebutuhan utama pendidikan modern kecakapan berpikir tingkat tinggi dan pendidikan karakter berbasis agama dalam satu desain pembelajaran yang terpadu. Hal ini menjadikan PBL berbasis nilai Islami sebagai pendekatan yang sangat potensial untuk terus dikembangkan di madrasah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

Nilai Islami memperkuat aspek afektif dan moral. Penggabungan keduanya menjadikan proses pembelajaran lebih holistik, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan integrasi menyampaikan pendapat secara sopan, tidak memotong pembicaraan, dan menerima kritikan sebagai bentuk nasihat yang baik.

Pembelajaran PBL yang diperkaya dengan nilai Islami memberikan dampak yang kuat terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis dalam perspektif pendidikan madrasah bukan hanya kemampuan menganalisis informasi, tetapi juga kemampuan menghubungkan argumen dengan nilai moral, dalil agama, dan pertimbangan etis. Dalam penelitian ini, siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan memberikan alasan logis. Ketika guru menghadirkan suatu masalah, misalnya tentang perilaku kurang disiplin atau fenomena sosial di lingkungan madrasah, siswa mampu menelusuri penyebabnya dan memberikan solusi berdasarkan akal sehat sekaligus nilai-nilai keislaman. Proses ini menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak berlawanan dengan nilai Islami, justru saling melengkapi.

Integrasi nilai Islami dalam PBL juga membuat suasana diskusi lebih kondusif. Siswa menyadari bahwa adab merupakan bagian dari ajaran Islam, sehingga mereka terdorong untuk menjaga sopan santun dalam berdialog dan bekerja sama. Ketika melakukan penyelidikan kelompok, mereka membagi tugas dengan lebih bertanggung jawab dan berusaha jujur dalam mengumpulkan data. Presentasi yang dilakukan pun terasa lebih terarah karena siswa tidak hanya memikirkan solusi yang baik, tetapi juga yang sesuai dengan prinsip

Islam. Guru memfasilitasi proses ini dengan menambahkan refleksi Islami pada akhir pembelajaran, sehingga siswa dapat mengevaluasi diri: nilai apa yang telah mereka praktikkan dan aspek mana yang perlu ditingkatkan.

Pengaruh positif lainnya terlihat pada peningkatan motivasi belajar. Siswa merasa pembelajaran lebih menarik karena masalah yang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Problematika kedisiplinan, kebersihan, pergaulan, atau ibadah yang selama ini dianggap sebagai hal biasa, ternyata dapat dijadikan bahan analisis dan diskusi ilmiah. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa ajaran Islam bukan hanya untuk diamalkan, tetapi juga dapat dijadikan dasar berpikir dan mengambil keputusan yang bijak. PBL berbasis nilai Islami dengan demikian mampu menghubungkan antara ilmu dan akhlak, serta membangun pemahaman bahwa berpikir kritis adalah bagian dari perintah agama untuk menggunakan akal secara benar.

Namun, penerapan PBL berbasis nilai Islami bukan tanpa tantangan. Beberapa siswa memerlukan waktu untuk beradaptasi, terutama mereka yang terbiasa menerima materi secara langsung dari guru. Selain itu, guru harus memiliki kreativitas yang cukup tinggi untuk merancang masalah yang relevan dan bernuansa Islami. Waktu pembelajaran juga cenderung lebih panjang karena aktivitas diskusi, penyelidikan, dan presentasi membutuhkan proses yang cukup mendalam. Meski demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui pembiasaan, pelatihan guru, dan pengelolaan waktu yang baik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran Problem-Based Learning berbasis nilai Islami memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa madrasah. PBL melatih aspek kognitif, sementara antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas.

Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan nilai-nilai Islami pada dasarnya bukan hanya sekadar model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, tetapi juga pendekatan yang membentuk cara pandang siswa terhadap proses berpikir dan sikap mereka dalam belajar. Integrasi nilai Islami ke dalam PBL memberikan ruang bagi siswa madrasah untuk tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari tuntunan agama yang mendorong umat Islam untuk menggunakan akal secara optimal.

1. Penguatan Nilai Islami dalam Setiap Tahap PBL

Dalam praktiknya, setiap tahapan dalam PBL dapat disinergikan dengan nilai-nilai Islam. Ketika siswa diberikan suatu masalah, guru tidak hanya menekankan aspek analitis, tetapi juga mengajak siswa melihat masalah tersebut dari sudut pandang etika, kejujuran, dan kepedulian sosial (Maulida Pramashella et al., 2025). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang

menekankan pentingnya *tadabbur*, yakni merenungkan fenomena dan peristiwa dengan mendalam untuk menemukan hikmah yang dapat menjadi landasan pemikiran. Dengan demikian, proses pengumpulan informasi dalam PBL menjadi sarana pembiasaan siswa untuk bersikap kritis namun tetap beradab, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan menjunjung prinsip *tabayyun* atau klarifikasi.

Di saat siswa berdiskusi untuk merumuskan ide dan solusi, guru dapat menanamkan nilai kerja sama (*ta'awun*) dan saling menghargai pendapat. Prinsip *adab al-ikhtilaf* (etika perbedaan pendapat) menjadi penting, karena sering kali kegiatan diskusi membuat siswa berdebat atau mempertahankan sudut pandang pribadi. Dengan adanya orientasi Islami, diskusi diarahkan untuk mencari kebenaran ilmiah secara kolektif, bukan memenangkan argumen pribadi.

2. Transformasi Peran Guru dalam Kelas PBL Islami

PBL mengubah kedudukan guru dari pusat informasi menjadi fasilitator. Dalam konteks madrasah, peran guru tidak terhenti pada pendampingan proses belajar, tetapi juga mencakup fungsi *murobbi*, yaitu membimbing perkembangan karakter siswa. Guru harus mampu mengarahkan diskusi agar tetap berjalan dengan penuh kesantunan, bebas dari sikap meremehkan atau mendominasi, dan memastikan nilai-nilai Islami tetap hadir dalam proses pemecahan masalah.

Guru juga dituntut untuk peka terhadap kemampuan dan dinamika siswa. Mereka harus mampu mendorong siswa yang pasif agar lebih terlibat, tanpa menghilangkan kesempatan bagi siswa aktif untuk mengembangkan gagasan lebih jauh. Keseimbangan antara akademik dan nilai menjadi ciri khas PBL Islami yang membedakannya dari model pembelajaran PBL murni.

3. Kontribusi PBL Islami terhadap Pengembangan Berpikir Kritis

Penerapan PBL dalam madrasah memberi kesempatan luas bagi siswa untuk berlatih menganalisis permasalahan secara menyeluruh. Siswa belajar memahami akar masalah, mengidentifikasi data penting, menganalisis hubungan antarinformasi, dan menyusun argumen yang kuat. Ketika nilai-nilai Islam menyertai proses ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral dan pertanggungjawaban spiritual terhadap setiap keputusan yang mereka ambil (Maharani & Putra, 2023).

Hal ini memperkaya dimensi berpikir kritis siswa. Mereka tidak semata-mata menggunakan logika, tetapi juga memasukkan pertimbangan etik seperti keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan. Dalam banyak kasus, siswa menjadi lebih hati-hati dalam mengambil keputusan karena memahami bahwa keputusan mereka akan berdampak pada orang lain. Ini merupakan wujud nyata dari konsep *akhlaq ilmiah* dalam Islam, yaitu kemampuan berpikir kritis yang dibarengi sikap rendah hati dan mencari kebaikan.

4. Tantangan Implementasi di Madrasah

Walaupun PBL Islami memiliki banyak keunggulan, implementasinya tidak terlepas dari tantangan. Guru memerlukan kemampuan untuk merancang skenario masalah yang relevan dengan kehidupan siswa serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara alami, bukan sekadar menempelkan ayat atau hadis di awal pembelajaran. Tantangan juga muncul dari kesiapan siswa. Banyak siswa yang terbiasa dengan pola belajar pasif sehingga cukup kesulitan saat pertama kali diarahkan untuk aktif mencari solusi sendiri (Putri et al., 2025).

Di beberapa madrasah, keterbatasan sarana juga menjadi kendala, seperti kurangnya fasilitas penunjang untuk diskusi atau akses terhadap sumber informasi. Namun demikian, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui latihan berkelanjutan, peningkatan kualitas guru, serta pengembangan budaya belajar aktif.

5. Implikasi Penerapan PBL Islami terhadap Lingkungan Madrasah

Jika diterapkan secara konsisten, PBL berbasis nilai Islami mampu membentuk budaya akademik yang lebih hidup dan bermakna. Siswa lebih terbiasa bertanya, berdiskusi, memeriksa data, dan menyusun pendapat secara logis. Lingkungan madrasah pun menjadi lebih dinamis karena proses belajar tidak lagi berpusat pada hafalan, tetapi pada pemecahan masalah secara kritis dengan perspektif spiritual.

Madrasah juga akan mendapatkan citra positif sebagai lembaga yang mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral. Hal ini sesuai dengan misi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberi manfaat bagi lingkungan.

Diskusi

Penerapan desain pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) berbasis nilai Islami di madrasah pada dasarnya menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis tidak dapat dilepaskan dari karakter dan nilai-nilai etis yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terlihat bahwa PBL memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan masalah nyata, mengamati fenomena secara kritis, serta menemukan solusi melalui analisis yang mendalam. Namun, ketika nilai-nilai Islami turut mengiringi proses tersebut, pembelajaran tidak hanya menghasilkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang menjadi identitas pendidikan madrasah. Integrasi nilai Islami dalam setiap tahap PBL menjadi poin penting yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat diarahkan kepada tujuan yang lebih bermakna. Kritis bukan berarti semata-mata mempertanyakan segala sesuatu tanpa batas, tetapi mempertanyakan dengan pertimbangan etika, adab, dan tujuan kemaslahatan. Hal ini sejalan dengan

prinsip *tadabbur* yang mendorong penggunaan akal secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, diskusi di kelas tidak hanya memahami masalah tetapi juga mempertanyakan dampak sosial, moral, dan spiritual dari solusi yang dirumuskan. Dengan demikian, proses berpikir kritis dalam PBL Islami menjadi lebih kaya dan menyentuh dimensi batin siswa.

Dalam perspektif pedagogik, perubahan peran guru menjadi salah satu faktor penting yang perlu didiskusikan. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga penjaga nilai dan fasilitator yang memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran berjalan sesuai dengan prinsip adab Islami. Tantangannya terletak pada bagaimana guru mampu menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan berpikir kepada siswa serta menanamkan batasan-batasan nilai supaya diskusi tetap beretika. Jika guru tidak cukup terampil mengelola diskusi, pembelajaran bisa kehilangan arah atau justru didominasi oleh segelintir siswa yang lebih vokal. Karena itu, penerapan PBL Islami menuntut kompetensi pedagogik dan akhlak guru yang baik agar prosesnya berjalan optimal.

Dari sisi siswa, pembelajaran berbasis masalah yang dipadu dengan nilai Islam memberikan pengalaman belajar yang tidak biasa. Siswa yang sebelumnya terbiasa menerima informasi secara pasif dituntut untuk berpikir dan berperan aktif dalam memecahkan masalah. Di sini terlihat kesenjangan keterampilan awal yang menjadi kendala pada tahap awal implementasi PBL. Namun, seiring berjalannya waktu, metode ini justru melatih siswa untuk lebih percaya diri, bertanggung jawab terhadap proses belajar, dan lebih terampil dalam berkomunikasi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa PBL bukan sekadar metode, tetapi strategi pembiasaan perilaku akademik yang kritis dan berkarakter.

Diskusi juga perlu menyoroti dampak PBL Islami terhadap budaya madrasah secara keseluruhan. Ketika siswa terbiasa berdiskusi, memeriksa data, dan menyampaikan pendapat secara terstruktur, madrasah berpotensi menjadi lingkungan belajar yang lebih hidup dan dialogis. Namun di sisi lain, kesiapan lembaga menjadi faktor penting. Keterbatasan fasilitas, sumber belajar, atau dukungan lingkungan dapat menghambat implementasi optimal. Karena itu, madrasah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan guru, pengembangan perangkat pembelajaran, dan penataan waktu agar PBL dapat dijalankan secara konsisten.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa PBL berbasis nilai Islami merupakan pendekatan yang sangat potensial untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa madrasah. Namun, potensi ini akan berjalan efektif apabila guru memiliki perencanaan matang, siswa diberikan kesempatan yang proporsional untuk aktif, dan madrasah menyediakan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, PBL Islami tidak hanya menghasilkan output akademik, tetapi juga membentuk generasi siswa yang mampu berpikir kritis sekaligus berakhlak mulia, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang menyatukan ilmu dan karakter.

Simpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai penerapan desain pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) berbasis nilai Islami untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa madrasah, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam modern. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah yang menuntut kemampuan berpikir mendalam, analitis, dan reflektif. Ketika nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan adab berdiskusi diintegrasikan ke dalam setiap tahap PBL, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecakapan akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter dan akhlak peserta didik.

Integrasi nilai Islami dalam PBL menjadikan proses berpikir kritis lebih bermakna karena siswa terbiasa menilai masalah dan solusi dari sudut pandang etika dan spiritual. Mereka tidak hanya diajarkan untuk mencari jawaban yang paling logis, tetapi juga mempertimbangkan aspek kemaslahatan dan tanggung jawab moral sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL berbasis nilai Islami mampu menghasilkan pola pikir yang lebih utuh—menggabungkan kecerdasan intelektual dengan sensitivitas akhlak.

Dalam prosesnya, guru berperan penting sebagai fasilitator sekaligus pembimbing moral. Guru memastikan bahwa diskusi berjalan kondusif, menghargai pendapat, dan tetap berada dalam koridor adab Islami. Perubahan peran guru ini menjadi salah satu faktor pendukung utama keberhasilan PBL Islami. Sementara itu, siswa memperoleh pengalaman belajar yang memberikan ruang kebebasan berpikir namun tetap dibimbing oleh nilai-nilai yang membentuk kepribadian Islami.

Meskipun begitu, penerapan PBL berbasis nilai Islami di madrasah tidak terlepas dari tantangan, seperti kesiapan guru, budaya belajar siswa yang sebelumnya pasif, serta sarana yang belum optimal. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui penguatan kompetensi pedagogik guru, pembiasaan pembelajaran aktif, serta dukungan struktural dari madrasah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PBL berbasis nilai Islami merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa madrasah. Pendekatan ini mampu memadukan kecakapan kognitif dengan pembentukan karakter, sehingga menjadi model pembelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Dengan implementasi yang baik dan konsisten, PBL Islami dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara kritis dan bermoral.

Daftar Pustaka

- Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 76–86.
- Maharani, I., & Putra, A. A. (2023). Hubungan Metode Problem Based Learning Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(1), 23–35. [https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1\(1\).14578](https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1(1).14578)
- Maulida Pramashella, A., Muthohar, S., & Fatmawati, N. M. (2025). Analysis of the Implementation of PBL (Problem-Based Learning) in Stimulating Religious and Ethical Aspects in Early Childhood. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 197–209. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1284>
- Nadia Saputri, & Putri Anggalia P.S. (2025). Penerapan Model Problem Base Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 751–761. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1112>
- Nafisah, M., Mu'tafi, A., & Munawaroh, H. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah. *Jurnal Sains Student Research*, 3(4), 736–746.
- Putri, R. A., Fitri, K. N., Ningsih, U., Khalqi, R. A., Dewa, A. P., Selebar, K., & Bengkulu, K. (2025). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Bengkulu yang potensial untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran SKI . PBL merupakan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa . (Sulastri et al ., 2022) . 4(April).*
- Rahmadiyanto, R. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Agama Islam Melalui Metode Problem-Based Learning SDN 107424 Sukaberas. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(107424), 1137–1151. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2>
- Ramdhany. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Lantanida Journal*, 7(1), 1–100.
- Rohman, N., & Syaifi, M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kurikulum Merdeka Kelas IV SDN Gendro 2 Tuter Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 5(1), 46–56. <https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/jpe46>
- Wahyudi, A. R., & Adipitoyo, S. (2025). Meningkatkan Kemampuan Higher Order Thinking Skill Siswa Kelas X pada Materi Teks Wayang Melalui Project Based Learning. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(4), 93–107.

<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i4.7469>

Yunita, Y., & Natsir, A. (2024). Meninjau Ulang Tradisi Menghafal Dalam Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Kodifikasia*, 18(2), 192-.